



## Efektivitas Pelatihan Bahasa Isyarat bagi Dosen dan Tenaga Pendidik di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Shophia Rahmawati, Husin, Ahmad Fikri

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Received on: 20-05-2023 Accepted on: 25-05-2023

### Abstrak

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menyelenggarakan pendidikan tinggi inklusi dengan pendekatan transintegrasi ilmu dan moderasi Islam. Hal ini terbukti dengan adanya Pusat Kajian Disabilitas Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi yang konsentrasi dan merancang beberapa kegiatan untuk mempermudah kegiatan di kampus bagi mahasiswa, dosen, dan pegawai disabilitas. Oleh sebab itu, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi meraih ranking 13 dari 125 perguruan tinggi dunia pada Unesa-Dimetric Awards 2022 sebagai kampus ramah disabilitas. Untuk efektivitas pembelajaran, terdapat beberapa mahasiswa, dosen, dan pegawai yang mengikuti pelatihan bahasa isyarat. Bahasa Isyarat merupakan bahasa yang berlandaskan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir. Bahasa isyarat biasa digunakan oleh komunitas Tuli untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa isyarat juga merupakan alat komunikasi bagi penggunaannya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. Pelatihan bahasa isyarat yang diikuti oleh perwakilan dari kampus ialah bahasa isyarat Indonesia (Bisindo). Bisindo merupakan bahasa isyarat yang dalam pengembangannya didukung oleh salah satu lembaga donatur dari Jepang yang melibatkan Chinese University of Hong Kong dan Universitas Indonesia. Perlunya fasilitas dan ragam komunikasi bagi disabilitas tuli merupakan ujung tombak terlaksananya pendidikan tinggi inklusi di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Salah satu tujuan dari program ini adalah untuk memberikan akses informasi dan komunikasi khususnya bagi teman tuli.

Kata-kata kunci: Efektivitas, Pelatihan, Bahasa Isyarat

### Abstract

Sulthan Thaha Saifuddin State Islamic University Jambi organizes inclusive higher education with the approach of transintegrating knowledge and Islamic moderation. This is proven by the existence of the Sulthan Thaha Jambi State Islamic University Center for Disability Studies which concentrates on and designs several activities to facilitate on-campus activities for students, lecturers, and staff with disabilities. Therefore, Sulthan Thaha Jambi State Islamic University won 13th place out of 125 world universities at the 2022 Unesa-Dimetric Awards as a disability-friendly campus. For the effectiveness of learning, there are several students, lecturers, and staff who attend sign language training. Sign Language is a language based on manual communication, body language, and lip movements. Sign language is commonly used by the Deaf community to communicate. In addition, sign language is also a communication tool for its users to identify themselves and obtain information. The sign language training attended by representatives from the campus was Indonesian Sign Language (Bisindo). Bisindo is a sign language whose development is supported by a donor organization from Japan involving the Chinese University of Hong Kong and the University of Indonesia. The need for facilities and a variety of communications for deaf disabilities is the spearhead of the implementation of inclusive higher education at the Sulthan Thaha Saifuddin State Islamic University Jambi. One of the goals of this program is to provide access to information and communication, especially for deaf friends.

Keywords: Effectiveness, Training, Sign Language

## A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang cukup potensial dalam perkembangan pendidikan harus bisa menyesuaikan dengan kondisi kekinian. Keniscayaan akan format pendidikan yang lebih baik sudah menjadi “kewajiban” bersama dalam usaha merealisasikannya. Memberikan seutuhnya peluang kepada anak dalam rangka pengembangan kemampuannya sesuai dengan *talent*-nya, akan berimplikasi positif bagi pertumbuhan dan perkembangannya secara alamiah (*nature*) (Suwita, 2005).

Dalam hal lain, pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi semua warga negara. Artinya bahwa pemerintah mempunyai satu tugas penting yaitu kewajiban agar menjamin terwujudnya konsep *Education for All* bagi rakyat. Selain itu, pemerintah juga berkewajiban secara terus menerus melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan rakyat. Hal ini menunjukkan kualitas bangsa kita masih belum bisa dan belum mampu bersaing dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan upaya secara bertahap untuk mewujudkan upaya peningkatan kualitas seperti disebut di atas. Dalam hal ini, pemerintah selayaknya juga memerhatikan pendidikan untuk difabel.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan yang menghambat partisipasi dan peran serta mereka dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang hidup dengan keterbatasan terbagi menjadi tiga yaitu fisik, jiwa, dan keduanya (fisik dan jiwa). Contoh keterbatasan fisik antara lain tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, dan keterbatasan fisik lainnya. Saat ini penderita tuna rungu-wicara jumlahnya sangat banyak. Di Indonesia, dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 dimana sebesar 3.024.271 juta jiwa (Jumlah Penduduk pada tahun 2010 sebanyak 191.709.144 juta) mengalami keterbatasan fisik dalam hal ini tuna rungu-wicara .

Komunikasi sangat diperlukan untuk memberikan informasi, menyampaikan emosi dan menyampaikan persepsi bisa dilakukan dengan interaksi berbicara. Bicara dan bahasa merupakan media utama untuk mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan kemampuan mengartikulasikan kosakata untuk menyampaikan maksud. Kemampuan bicara sangat penting untuk berimajinasi, mengemukakan ide, atau berkomunikasi secara luas. Bicara pada dasarnya adalah proses menerima dan menyatakan atau proses penginderaan yang meliputi tahap menangkap bunyi sampai dengan mengartikan bunyi bahasa atau bicara orang lain yang dengan sengaja mengajak dan diajak bicara.

Bicara dan bahasa merupakan media untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini tidak terjadi pada tunarungu, karena mereka tidak memperoleh kesan bunyi atau suara dari luar sehingga mereka tidak terdorong untuk meniru bicara orang lain atau tidak mampu untuk mengucapkan kembali kata dan bunyi.

Terdapat banyak jenis media komunikasi yang bisa digunakan, salah satunya adalah bahasa isyarat. Bahasa isyarat pada dasarnya digunakan sebagai media komunikasi bagi komunitas Tuli. Bahasa isyarat membantu komunikasi antar komunitas Tuli, bahasa isyarat sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, pengenalan bahasa isyarat merupakan upaya untuk mempermudah komunikasi baik sesama Tuli maupun non Tuli. Bentuknya diisyaratkan melalui tangan, ekspresi, dan gerak tubuh. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *hand gesture to text* dalam berbagai bahasa isyarat seperti: *American Sign Language*, *Arabic Sign Language*, *Bengali Sign Language*, *Peruvian Sign Language* dengan menggunakan berbagai metode. Bryan Berrú-Novoa et al. dalam penelitiannya melakukan pengenalan *Peruvian Sign Language* menggunakan kamera resolusi rendah dengan metode *Support Vector Machine* (SVM) dan mendapatkan hasil akurasi yang masih belum maksimal. Hal ini disebabkan karena sistem yang dibuat masih mengalami kesulitan untuk mengenali latar belakang di area dengan cahaya redup. Indonesia memiliki dua jenis bahasa isyarat: Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia.

Di antara permasalahan tersebut adalah realitas masih banyaknya peserta didik yang berkategori mempunyai keterbatasan fisik maupun mental (disabilitas) tidak mendapatkan hak pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang dinikmati oleh anak-anak yang normal lainnya. Istilah yang biasa digunakan bagi mereka adalah disabel atau difabel. Selama ini pemerintah telah memberikan akses pendidikan bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK) dengan difasilitasi di sekolah-sekolah Sekolah Luar Biasa. Namun keberadaan lembaga itu selama ini tidak cukup memberikan fasilitas yang memadai bagi perkembangan ABK (Data Kesra, 2011).

Pemerintah Indonesia menerapkan sendiri bahasa Isyarat. Terdapat dua jenis bahasa isyarat: Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia. Sejak tahun 1994, sistem Bahasa isyarat yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai bahasa pengantar di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). SIBI tidak membantu komunikasi para Tuli dan membuat hubungan sosial mereka menjadi terbatas. Teman Tuli lebih

memilih untuk menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) yang dikembangkan oleh penyandang Tuli melalui Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatini).

Penelitian tentang bahasa isyarat SIBI ke teks belum terlalu banyak. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh I Putu Wijaya Merta et al. menggunakan metode K-Nearest Neighbor. Pada penelitian ini, tangan akan terdeteksi secara optimal pada jarak 110 cm dan posisi tegak. Apabila jarak tangan ke kamera terlalu dekat atau posisi tangan miring sebesar  $90^\circ$  maka tangan tidak akan terdeteksi. Terdapat juga penelitian lainnya membahas tentang pengenalan SIBI yang dilakukan oleh Rosalina et al. dengan menggunakan *Artificial Neural Network*. Akurasi yang didapatkan dari penelitian ini sudah cukup baik akan tetapi jarak optimal tangan ke kamera kurang lebih 50 cm serta pengujian deteksi tangan harus dilakukan menggunakan sarung tangan berwarna. Sedangkan penelitian yang menggunakan Bisindo masih sangat terbatas dan metode yang digunakan umumnya menggunakan *classifier* yang membutuhkan ekstraksi ciri sehingga proses komputasi sangat bergantung pada ketepatan ciri yang digunakan.

Adapun Pelatihan Bahasa Isyarat bagi perguruan tinggi sudah dilaksanakan dengan kerjasama Pusbisindo Kota Jambi yang diadakan di Perpustakaan Kota Jambi dengan pelatihan terbimbing selama enam belas kali pertemuan. Dalam program pelatihan diajarkan materi awal berupa pengenalan menggunakan bahasa isyarat. Hal ini sangat berguna dan membantu dosen untuk berkomunikasi dalam proses perkuliahan dengan mahasiswa tuli di kampus. Selain itu, bagi staf juga harus bisa mempelajari dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Hal ini merupakan bentuk pelayanan yang menunjukkan bahwa kampus UIN STS Jambi ramah disabilitas.

## B. Metode Penelitian

Pada artikel ini, metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari observasi dan wawancara. Dalam pelatihan bahasa isyarat ini akan digunakan dua metode, yaitu metode menghafal dan metode simulasi. Metode menghafal dilakukan untuk materi awal seperti abjad jari dan kosa kata dasar. Adapun metode simulasi dilakukan setelah penghafalan kosa kata dasar. Pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat dilakukan secara luring dan daring serta memanfaatkan aplikasi *google classroom*. Maka dari itu, keseluruhan materi pelatihan dan tugas pembuatan video harus dibuat semenarik mungkin menggunakan video gabungan antara *teknik guiding* dan juga bahasa isyarat. Selain itu, video juga harus berisi konten *framework* 5E seperti yang diungkapkan Subekti & Kurniawati (2020), yaitu *Engage* (Menarik perhatian), *Explore* (Eksplorasi), *Explain* (Penjelasan), *Elaborate* (Elaborasi), dan *Evaluate* (Evaluasi). Sebelum

dimulainya proyek, tim melakukan briefing atau pengarahan yang matang agar target tercapai secara efektif dan efisien. Setelah semua data terkumpul dimulailah proses *editing* video dan pelengkapan narasi suara. Proses selanjutnya adalah pengambilan video bahasa isyarat oleh siswa. Ada beberapa tugas video yang harus dipenuhi oleh siswa untuk mendapatkan sertifikat dan dianggap lulus dan bisa melanjutkan ke tahap pelatihan selanjutnya.

Selain itu penulis mengumpulkan data dengan cara mencari buku, jurnal dan modul yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai referensi penulisan artikel (*literature review*). Penulis juga mencari referensi melalui internet pada website-website dalam maupun luar negeri dengan mengunduh beberapa e-book yang ada di dalamnya. Pada studi literatur, penulis mencari penelitian sejenis yang pernah dibahas sebelumnya sebagai bahan pertimbangan dan acuan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa Tuli membutuhkan bahasa non verbal untuk memahami informasi yang disampaikan. Bahasa non verbal yang dimaksudkan adalah tidak dalam bentuk percakapan atau tidak dalam bentuk bahasa. Dalam hal ini, bahasa non verbal dapat berupa bahasa isyarat atau teks/*subtitle*. Karena dengan adanya teks atau subtitle dapat memfasilitasi mahasiswa Tuli untuk mengakses informasi yang disampaikan dalam program-program pertelevisian. Penggunaan bahasa non verbal ataupun tersedianya akses informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial Mahasiswa Tuli, karena bahasa merupakan keterampilan dasar manusia yang digunakan untuk melakukan banyak kegiatan seperti, berkomunikasi, berpikir, bekerjasama, dan sebagainya. Melalui bahasa, seseorang menjadi anggota masyarakat yang utuh dan dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat. Oleh karena itu, bahasa sangat penting bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lain maupun kelompok. Tak terkecuali masyarakat minoritas pengguna bahasa isyarat yang mana bahasa isyarat tersebut merupakan bahasa ibu bagi Mahasiswa Tuli. Tuli yang dimaksud adalah sebuah identitas bagi komunitas/organisasi minoritas lingustik. Bagi kelompok masyarakat, Tuli mungkin terkesan kasar, tetapi Tuli merupakan suatu identitas diri yang menunjukkan suatu budaya. Dalam budaya Tuli, seorang Tuli yang menggunakan bahasa isyarat yang memiliki identitas dalam perilaku sosial dengan kemandirian ataupun kenyamanan dalam lingkungan sekitar. Dilihat dari perspektif sosial-budaya terkait Tuli yang menggunakan bahasa isyarat tersebut merupakan kelompok minoritas budaya. Tuli dalam perspektif sosial-budaya, bukan cacat atau bukan

masalah, melainkan sebuah kelompok minoritas lingustik pengguna bahasa isyarat. Tuli adalah pernyataan kultural budaya sebagai identitas budaya Tuli (Kamus Bahasa Isyarat, 2014). Tuli bisa terjadi sejak lahir bisa karena keturunan bisa juga karena sakit ataupun kecelakaan. Permasalahan yang dialami Tuli sebagai masyarakat minoritas yaitu kurangnya pada aksesibilitas untuk mendapatkan informasi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Berikut permasalahan umum yang dialami kelompok Mahasiswa Tuli yaitu: (1) ketinggalan informasi daripada teman yang lain, (2) tidak memahami berita atau acara lain yang sedang disiarkan televisi, (3) sulit menangkap pelajaran di sekolah/ perguruan tinggi, (4) sering salah paham dengan keluarga dan orang sekitar, (5) tidak dapat berkomunikasi langsung dengan dokter, polisi, dan pelayanan publik yang lain, (6) sulit mendapat pekerjaan, (7) terbatas aksesibilitas terhadap fasilitas umum berupa informasi tertulis contohnya, di kelas, perpustakaan, ruang ICT dan lain-lain.

Maka dari itu pelatihan bahasa isyarat diikuti oleh mahasiswa, dosen, dan pegawai teman dengar untuk memudahkan proses berkomunikasi. Peserta mendapatkan pengetahuan tentang bahasa isyarat, dan Bisindo. Peserta juga dapat mengetahui dan mempraktikkan isyarat abjad jari, angka, beberapa kata dasar, dan memperkenalkan diri. Kosakata mudah seperti maaf, terimakasih, dan tolong juga disampaikan pada materi ini. Antusias peserta sangat baik dan peserta cepat menguasai materi yang diberikan terlebih ketika praktik. Persentase peserta yang memahami materi dengan baik sebanyak 70%-80% dari keseluruhan peserta. Hambatan yang ditemui adalah waktu pembelajaran yang dimulai pada siang hari selama dua kali seminggu, yaitu hari Jum'at dan Sabtu. Awalnya Peserta masih kesulitan dalam hal menggerakkan tangan, namun itu wajar karena memang bukan bidang dan keahlian yang mereka miliki. Saat pelatihan, tahapan pertama yang dilakukan adalah tahapan orientasi *pre-activity*. Dalam tahap ini para peserta disambut secara ramah dan berkenalan dengan instruktur kegiatan dengan cara yang menyenangkan. Kesiapan dan keramahan instruktur dari teman tuli membuat para peserta pelatihan menjadi mudah berbaur dan merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

Peserta juga mulai memahami karakteristik Teman Tuli dan setelah beberapa kali pertemuan peserta sudah mulai lancar menggunakan bahasa isyarat. Peserta dapat mengakses *google classroom* kapan saja dan dimana saja. Hal ini memudahkan proses pembelajaran bahasa isyarat. Karena pada dasarnya untuk pembelajaran bahasa isyarat harus sering mengulang-ulang materi yang diajarkan. Dalam pelatihan, peserta juga harus mengikuti kuis yang merupakan salah satu tips agar mudah mengingat materi pembelajaran. Materi yang dipelajari ialah isyarat dasar-dasar

perkenalan, abjad, angka, buah-buahan, kegiatan sehari-hari, dan lain-lain. Peserta memahami cara untuk menyapa teman Tuli dan bisa menyebutkan tata cara bermain *games* yang direncanakan. Kemudahan yang dihadapi adalah beberapa peserta sudah mudah menyerap pelajaran yang diberikan sehingga tidak membutuhkan waktu lama mempelajari isyarat dan kosa kata baru. Namun karena daya penyerapan tiap peserta berbeda, maka penyerapan hanya berada pada angka 80% dari total peserta. Hal ini juga menunjukkan bahwa pelatihan berjalan lancar dan efektif.

#### D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahasa isyarat melalui beberapa tahapan, seperti pelaksanaan pembelajaran, kuis, pembuatan video, dan ujian akhir. Dalam pembelajaran, peserta diminta mencoba untuk melihat kesesuaian materi, menarik, dan kreatif sehingga menjadi media pembelajaran baru bahasa isyarat yang di publikasikan di *channel youtube* masing-masing. Hal ini diharapkan agar peserta dapat percaya diri dalam menggunakan bahasa isyarat sehari-hari di kampus baik sebagai mahasiswa, dosen, maupun pegawai yang memberikan pelayanan terhadap mahasiswa tuli yang sedang kuliah di UIN STS Jambi. Pelatihan bahasa isyarat Level 1 sudah diikuti beberapa kali, yang melibatkan mahasiswa, dosen dan pegawai secara bergiliran. Seperti pelatihan bahasa lainnya, bahasa isyarat penting dan menjadi fokus program pusat kajian disabilitas dalam memberikan program-program yang lainnya. Dalam pelatihan bahasa isyarat, peserta juga membutuhkan pembiasaan dan pengulangan yang tinggi serta serius dalam mengikuti pelatihan ini. Apabila tidak sering datang maka peserta didiskualifikasi dari kelas. Hal ini, merupakan wujud dari keseriusan pelatihan yang diselenggarakan. Hal ini dilakukan agar peserta dianggap mampu, mahir, dan lihai mempraktikkan bahasa tersebut.

#### E. Referensi

- Ahmed, N. (2013). Paralympics 2012 legacy: accessible housing and disability equality or inequality?. *Disability & Society*, 28(1), 129-133.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala, 2007, *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, Stanley J, 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*, Jakarta: Erlangga.
- Cianjur.pikiran-rakyat.com. (2019). Minimnya Fasilitas untuk Difabel Sulitka Akses Sarana dan Pelayanan. Retrieved Oktober 10, 2020, from <https://cianjur.pikiran-rakyat.com/lokal-cianjur/pr-05323512/minimnya-fasilitas-untuk-difabel-sulitkan-akses-sarana-dan-pelayanan>

- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unpad*, 2(2).
- Legowo, R.S., 2017. Klasifikasi Gerakan Tangan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) Menggunakan Leap Motion dengan Metode Klasifikasi Naive Bayes (Undergraduate). Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Muzayanah, U. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji Ungaran Jawa Tengah. *Penamas*, 29(2), 121-226.